KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

# BAB II

# METODE TAKHRIJ DAN I'TIBAR

## A. TAKHRIJ HADIS

a. Pengertian *takhrij hadits*

Secara *Etimologi* Kata *takhrij* berasal dari kata *kharraja*, yang berarti *al zuhur* (tampak) dan *al buruj* (jelas)[12]. *Takhrij* juga bisa berarti *al istinbath* (mengeluarkan), *al tadrib* ( meneliti) dan *at taujih* ( menerangkan), sedangkan menurut Mahmud at Thahan *takhrij* adalah:

اجتماع امرين متضادين فى شىء واحد

Kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah[13]

*Takhrij* menurut *Terminologi* memiliki pengertian menunjukan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.[14]

---

[12] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 356

[13] Mahmud at Thahan, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, (Surabaya: PT Ibna Ilmu, 1995),1

[14] Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 6



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Takhrij* menurut ahli hadis memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan periwayatannya dengan sanad lengkap serta dengan penyebutan metode yang mereka tempuh. Inilah yang dilakukan penghimpun dan penyusun kitab hadis, seperti al Bukhari yang menghimpun kitab *Hadis Shahih Bukhari*[15]
2. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau beberapa kitab yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, para gurunya, temannya atau orang lain dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab ataupun karya yang dijadikan sumber acuan. Kegiatan ini seperti yang dilakukan oleh Imam Baihaqi yang banyak mengambil hadis dari *kitab al Sunan* karya Abu al Hasan al Bashri al Shafar, lalu al Baihaqi mengemukakan sanadnya sendiri.[16]
3. Menunjukan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun mukharrijnya langsung. Kegiatan *takhrij* ini sebagaimana yang dilakukan oleh para penghimpun hadis dari kitab-kitab hadis, misalnya Ibn Hajar al Atsqalani yang menyusun kitab *Bulughul Maram.*[17]

---

[15] Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 42

[16] Ibid, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengemukakan hadis berdasarkan kitab tertentu dengan disertakan metode periwayatan dan sanadnya serta penjelasan keadaan para periwayatnya serta kualitas hadisnya. Pengertian *takhrij* semacam ini sebagaimana dilakukan Zain al Din Abd al Rahman Ibn al Husain al 'Iraqi yang melakukan *takhrij* terhadap hadis-hadis yang dimuat dalam kitab *Ihya Ulum al Din* karya al Ghazali, dengan judul bukunya *Ikhbar al Ihya bi Akhbar al Ihya'*[18]
5. Mengemukakan asal letak suatu hadis dari sumbernya yang asli, yakni berbagai sumber kitab hadis dengan dikemukakan sanadnya secara lengkap untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap kualitas hadis yang bersangkutan. Pengertian *takhrij* yang tercakup disini seperti kegiatan penelitian terhadap satu hadis tertentu atau satu tema tertentu. Dengan demikian, pengertian *takhrij* ini yang paling tepat dan sesuai dalam kaitannya dengan penelitian Hadis untuk konteks masa kini[19]

*Takhrij* menurut istilah:

الدلالة على موضع الحديث فى مصادره الاصلية لتى اخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحا جة

Menunjukan sumber-sumber asli suatu hadis, yang diriwayatkan lengkap dengan sanadnya,kemudian menjelaskan derajatnya bila diperlukan.

[18] ibid
[19] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Urgensi *Takhrij*

Adapun manfaat dari kegiatan *takhrij hadits* sangat banyak sekali, diantaranya:[20]

1. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal di mana suatu hadis berada beserta ulama yang meriwayatkannya.
2. Dapat menambah pembendaharaan sanad hadis melalui kitab-kitab yang dirujukinya. Semakin banyak kitab yang memuat suatu hadis, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang kita miliki.
3. Dapat memperjelas keadaan sanad. Dengan membandingkan riwayat-riwayat hadis yang banyak itu, maka dapat diketahui apakah riwayat itu *munqathi'*, *mu'dhal* dan lain lain. Demikian pula dapat diketahui apakah status riwayat tersebut shahih, hasan, atau dlaif.[21]
4. Dapat memperjelas kualitas suatu hadis dengan banyaknya riwayat. Suatu hadis yang dlaif kadang diperoleh melalui satu riwayat, namun *takhrij* memungkinkan akan menemukan riwayat lain yang shahih. Hadis yang shahih itu akan mengangkat kualitas sanad hadis yang dlaif tersebut ke derajat yang lebih tinggi.
5. Dapat diketahui pendapat para ulama seputar kualitas hadis.

---

[20] Suryadilaga, *Metode Penelitian*..., 36

[21] Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1993), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Dapat memperjelas periwayat hadis yang samar. Dengan adanya *takhrij* kemungkinan dapat diketahui nama periwayat yang sebenarnya secara lengkap.
7. Dapat memperjelas periwayat hadis yang tidak diketahui namanya, yaitu melalui perbandingan di antara sanad yang ada.
8. Dapat menafikan pemakaian lambang periwayatan "'*an*" dalam periwayatan hadis oleh seorang *mudallis*.
9. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
10. Dapat menjelaskan nama periwayat yang sebenarnya dapat memperkenalkan periwayatan yang tidak terdapat dalam satu sanad.
11. Dapat memperjelas arti kalimat asing yang terdapat dalam suatu sanad.
12. Dapat menghilangkan unsur *syadz*
13. Dapat membedakan hadis yang *mudraj*.
14. Dapat menghilangkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dilakukan periwayat.
15. Dapat membedakan antara periwayatan secara lafal dengan periwayatan secara makna.
16. Dapat menjelaskan waktu dan tempat turunnya hadis, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode *Takhrij*

Secara umum, *takhrij hadits* dilakukan secara konvensional, maksudnya adalah melakukan *takhrij hadits* dengan mengggunakan kitab-kitab hadis atau kitab-kitab kamus. Beberapa metode *takhrij* yang telah digunakan dan dikembangkan hingga dewasa ini adalah sebagai berikut: [22]

a) Mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis.

Penggunaan metode dapat diterapkan selama nama-nama sahabat yang meriwayatkan terhadap hadis yang hendak ditakhrij, jika sebaliknya maka tidak mungkin dapat diketahui dengan cara apapun, maka tidak dengan metode ini. Dalam hal ini biasa digunakan kitab-kitab pembantu yakni kitab *musnad*[23], *mu'jam*[24], dan *atraf*[25].

---

[22]Dua bagian itu adalah dengan cara konvensional dan menggunakan CD *Shameelah*, namun pada skripsi ini hanya difokukan pada cara konvensional.

[23] Yakni kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat atau kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis sahabat. Diantaranya yaitu *Musnad Ahmad Bin Hanbal, Musnad Abu Bakar*, dan lan-lain.

[24] Yakni kitab yang disusun berdasarkan musnad-musnad sahabat, guru-gurunya, dan negara atau yang lainya. Pada umumnya nama-nama sahabat itu berdasarkan huruf-huruf hijaiyah. Diantaranya adalah *al Mu'jam al Kabir*,karya Abu al Qasim Sulayman Ibn Ahmad al Thabrany(360H), *al Mu'jam al Awsath* karya Abu al Qasim Sulayman Ibn Ahmad al Thabrany dan lain-lain.

[25] Adalah bagian kitab hadis yang hanya menyebutkan bagian (*Tarf*) hadis yang dapat menunjukkan keseluruhanya, kemudian menyebutkan sanad-sanadnya baik secara menyeluruh atau hanya penisbatan pada kitab-kitab tertentu. Namun dalam kitab *atraf* ada yang menyebutkan sanadnya secara menyeluruh dan ada yang menyebutkan gurunya. Diantaranya adalah *Atraf al shahihayn* karya Abu Mas'ud Ibrahim ibn Muhammad ad Dimasyqi (410H), *Atraf al shahihayn* karya Muhammad Khalaf ibn Muhammad al Waithy(410H),dan lain-lain. Penulisan kitab *atraf* ini terjadi pada awal periode ke-6 dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mengetahui lafal pertama dari matan hadis

Kitab-kitab pembantu penggunaan metode, diantaranya ada tiga macam kitab yang dapat digunakan dalam penggunaan metode ini yaitu:

*1) Kitab-kitab hadis yang masyhur dikalangan masyarakat*

Yakni kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis yang berkembang di kalangan masyarakat dengan menjelaskan kualitasnya baik Shahih dan kedlaifanya, menjelaskan para rawi kodifikator yang menghimpun kitab-kitab Hadis, kitab-kitab yang disusun berdasarkan huruf hijaiyah.[26]

*2) Kitab-kitab sahabat yang disusun berdasarkan huruf-huruf hijaiyah*

Kitab ini adalah kitab yang memiliki sistematika yang bagus, dan menghimpun beberapa hadis lengkap dengan sanadnya secara mandiri. Sistematika kitab seperti ini hanya dilakukan oleh ulama *mutaakhkhirin*, dengan cara menghimpun beberapa hadis dari beberapa indeks hadis yang

---

pada waktu itu konsentrasi ulama Hadis tertuju pada mempelajarai, menghafal, menyelidiki sanad-sanad serta menyusun kitab-kitab baru untuk tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun semua sanad dan matan yang saling berhubungan yang telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada tersebut. Sejalan dengan ini, kitab yang juga disusun adalah *mustakhraj, mustadrak* dan *jami'*. Lihat: M. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis, (Bandung: Angkasa, 1985), 121

[26] Contoh kitab tersebut seperti *al Tdzkirah Fi al-Hadis al Musytahirah*, karya Badruddin Ibn Muhammad Ibn Abdullah al Zarkasyiy (974 H), *al Durar al Muntatsirah Fi al Hadis al Musytahirah*, karya Jalaluddin Abd al Rahmat al Suyuthi (911 H), *al La'ali' al Mantsurah al Hadis al Masyhurah*, karya Ibnu Hajar al Atsqalani (852 H), dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda-beda, kemudian mereka membuang sanadnya, disusun berdasarkan huruf hijaiyah agar mudah untuk orang-orang yang menggunakanya.[27]

3) *Kitab-kitab Miftah (kunci) dan Fahras (indek) kitab-kitab Hadis tertentu.*[28]

c) Mengetahui lafal matan hadis yang jarang terungkap. (melalui kitab *al Mu'jam Mufaharas).*

Mencari Hadis dengan menggunakan kitab *Mu'jam al Mufaharas Li Alfadz al Hadis al Nabawi* (untuk Sembilan kitab hadis). Kitab ini disusun oleh tim dari golongan orientalis, diantara orang yang berperan dalam penyusunan ini adalah dr. Arnold John Wensinck (w 1939 M), dia adalah seorang professor bahasa Semit, termasuk didalamnya adalah bahasa Arab di Universitas Leiden, negeri Belanda[29]. Selanjutnya tim ini bekerja sama dengan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi dalam penyempurnaan kitab tersebut[30].

---

[27]Contoh kitab tersebut diantaranya, *al Jami' al Shaghir Min Hadis Basyiri al Nadzir*, pengarangnya adalah Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abu Bakar al Suyuthi (911H) dan telah menghimpun 10.000 hadis dalam kitab ini. *al Jami' al Kabir* disusun oleh Imam Suyuthi berdasarkan huruf hijaiyah. *al Ziyadah 'Ala Kitabi al Jami' al Saghir*, juga dikarang oleh pengarang *Jami' al Saghir*

[28] Contoh kitab ini diantaranya *Mifatahu Shahihain* karya At Tawqadi, *Miftah Al Tartib Li Ahadisi Tarikh al Khatib*, karya Sayyid Ahmad al Ghamari, *al Bughyah Fi Tartibi Ahadis al Hidayah* karya Sayyid Abdul Aziz al Ghamari.

[29] Muhammad Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 49

[30] Kitab *mu'jam* tersebut terdiri dari tujuh juz, sedang proses penerbitan kitab ini tidak semasa, tebitan pertama untuk juz I tahun 1936, jus II tahun 1943, jus III tahun 1955, jus IV tahun 1962, jus V tahun 1965, jus VI tahun 1967 dan jus VII tahun 1969. Dalam penerbitanya memakan waktu tiga tahun, yang diterbitkan oleh Brill Leiden, Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab ini merupakan kitab kamus besar untuk mencari hadis berdasarkan petnjuk lafal matan hadis, berbagai lafal yang disajikan tidak dibatasi hanya lafal-lafal yang berada di awal matan saja, tetapi juga lafal-lafal yang berada di tengah dan bagian-bagian lain dari matan hadis. Dengan demikian kitab *mu'jam* mampu memberikan informasi kepada pencari matan dan sanad hadis, asal saja sebagian dari lafal matan yang dicarinya itu telah diketahuinya, walaupun lafal itu bukanlah bagian dari matan yang berada dipermulaannya. Berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi oleh pencari Hadis ketika menggunakan kamus-kamus Hadis selain *mu'jam*, akhirnya kesulitan itu bisa diatasi dengan menggunakan kitab *mu'jam*, asal saja matan yang bersangkutan memang telah tercantum dalam kitab-kitab hadis yang dirujuk oleh *mu'jam* tersebut[31].

d) Mengetahui pokok bahasan hadis atau sebagiannya,

Jika mengandung beberapa pembahasan. Diantara kitab-kitab pembantu penggunaan metode ini adalah[32]:

1) Kitab-kitab hadis yang membahas seluruh masalah keagamaan yang masyhur.[33]

---

[31] *Mu'jam* merupakan kitab kamus yang didalamnya mencakup kata kunci untuk pencarian hadis yang terdapat pada kitab *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at Turmudzi, Sunan Abi Daud, Sunan an Nasa'I, Sunan Ibnu Majah, Sunan ad Darimi Muwattha' Imam Malik dan musnad Ahmad Bin Hanbal.* Lihat Syuhudi Ismail, *Cara Praktis...*, 50

[32]at Thahan, *Metodologi Kitab...*, 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kitab-kitab hadis yang membahas sebagian besar masalah keagamaan,[34]

3) Kitab-kitab yang membahas masalah atau aspek tertentu dari beberapa masalah keagamaan.[35]

e) *Dengan cara meneliti keadaan hadis, baik dalam sanad atau matannya.*

Pada term pencarian hadis dengan cara meneliti sanad dan matan hadis, terlebih dahulu seorang peneliti harus mempelajari sedalam-dalamnya keadaan matan dan hadis tersebut, kemudian setelah itu mencari sumbernya pada kitab-kitab tertentu, yakni kitab-kitab yang membahas tentang keadaan matan dan sanad hadis tersebut.

1. Penelitian matan

Pada analisa matan yang dibahas seorang peneliti harus bisa menghadapkan sebuah hadis dengan Alquran ataupun ilmu pengetahuan. Adapun pada analisa matan jika diketemukan lemahnya lafal, pengertian tidak rasional dan bertentangan dengan nash Alquran, maka cara mengetahuinya dengan cara melihat kitab-kitab tentang hadis-hadis *maudlu'*, di antara kitab-kitab tersebut yang disusun berdasarkan huruf

---

[33]Diantaranya adalah: *al Jawami', al Mustakhrajat Wal Mutadrakat Ala Jawami', al Majami', al Zawaid* dan *Miftah Kunuzi al Sunnah.*

[34]Diantaranya adalah: *al Sunan, al Mushannafat, al Muwattha'at dan al Mustakhrajat Ala Sunan.*

[35]Diantaranya adalah: *al Ajza' al Targhib Wa Tarhib, al Zuhd wa al Fadhail Wa al Adab Wa Akhlaq, al Ahkam,* serta beberapa kitab yang mensyarahi kitab-kitab tersebut dengan beberapa komentar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hijaiyah adalah *Maudlu'at al Shughra Karya Syaikh Ali al Qari' al Harawi* (1014H)[36]. Adapun yang disusun berdasarkan bab fiqih diantaranya adalah *Tanzih al Syari'at, al Marfu'ah 'An Ahadis al Syari'ah al Maudhu'ah* Karya Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Iraq al Kinani.

Akan tetapi jika hadis tersebut adalah *hadits qudsi*, maka sumber yang tapat guna mencarinya adalah: *Misykat Anwar Fi Ma Ruwiya'anillahi Suhanahu Wa Ta'ala Min al Akhbar*, karya Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Arabi al Hatimi al Andalusi (638H) yang menghimpun 101 hadis lengkap dengan sanadnya.

2. Penelitian sanad

Penelitian ini dilakukan apabila tidak ada kejelasan tentang sanad hadis seperti, seorang bapak meriwayatkan hadis dari anaknya maka sumber yang tepat guna mentakhrij adalah *Riwayat al Aba' Anil al Abna* Karya Abu Bakar Ahmad bin Ali al khatib al Baghdadi. Jika pada sanad tersebut terdapat mursal maka cara mentakhrijnya adalah dengan melihat kitab *al Marasil* karya Abu Dawud al Sajistaniy yang disusun berdasarkan bab fiqih.

---

[36] at Thahan, *Metodologi Kitab* ..., 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian sanad dan matan Hadis.

Jika dalam sebuah matan ataupun sanad terdapat '*illat* (ketidakjelasan) baik sanad ataupun matannya maka cara yang tepat mengetahuinya adalah dengan merujuk pada kitab '*Ilalul Hadis*, diantaranya adalah *ilal al Hadis* karya Ibn Abi Hatim al Razi, yang disusun bersadasarkan bab-bab fiqih, pada tiap-tiap bab disebutkan hadis hadis yang mengandung '*illat* dan diterangkan '*illatnya* secara singkat dan jelas.

## B. I'tibar

Setelah melakukan kegiatan *takhrij*, diharapkan para peneliti hadis nantinya memahami proses selanjutnya sebagai pelengkap kajian penelusuran sanad hadis, dengan itu hasil *takhrij* dan penentuan kualitas hadis dapat dilakukan secara mendalam. Dengan ini disajikan beberapa langkah selanjutnya guna penelusuran sanad hadis.

a. Definisi *I'tibar*

Kata *i'tibar* (اعتبار) merupakan mashdar dari kata (اعتبر) *i'tabara*. Menurut bahasa, arti *I'tibar* adalah "peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis.[37]

[37] at Thahan, *Taisir Musthalah* ..., 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah ilmu hadis, *al i'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan diketahui apakah periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.[38] *I'tibar* dalam pengertian lain diartikan suatu jalan yang ditempuh guna mengetahui adanya periwayatan lain yang meriwayatkan suatu hadis tertentu, baik periwayatan yang meriwayatkan itu dari gurunya, gurunya guru bahkan dari sahabat lain yang meriwayatkan hadis tersebut[39].

b. Langkah-langkah dan Urgensi *I'tibar*

*I'tibar* dilakukan untuk memaparkan dengan jelas jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*Corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syahid.*

---

[38] Ibid, 51

[39] al Imam Syamsuddin Muhammad bin Abdirrahman bin Muhammad as Sakhawi, *Fathul Mughis Sarhi Alfiyatul Hadis*, (Darul Kutub al Ilmiah: Beirut, tt) 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang dimaksud *muttabi'*[40] (biasa juga *tabi'* dengan jamak *tawabi'*) ialah periwayat dengan status pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Pengertian *syahid*[41] (dalam istilah ilmu hadis biasa diberi kata jamak dengan *syawahid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung dan berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Melalui *al i'tibar* akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki *muttabi'* dan *syahid* ataukah tidak.

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *i'tibar*. Diperlukan pembuatan skema seluruh sanad bagi hadis yang akan diteliti. Dalam pembuatan skema, ada tiga hal penting yang perlu mendapatkan perhatian, yakni (1) jalur seluruh sanad (2) nama-nama periwayat untuk seluruh sanad: dan (3) metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Adapun peta konsep kegiatan *i'tibar* adalah: (1) menganalisis jumlah periwayatan (2) pembuatan seluruh jalur sanad dan nama periwayat (3) variasi sanad hadis (4) *I'tibar* sanad[42].

---

[40] *Muttabi'* dibagi menjadi dua yaitu *muttabi' tamm* dan *qashir*.
[41] *Syahid* dibagi menjadi dua yaitu *syahid fi al lafdzi* dan *syahid fi al ma'na*.
[42] Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*..., 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melukiskan jalur-jalur sanad, garis-garisnya harus jelas sehingga dapat dibedakan antara jalur sanad yang satu dan jalur sanad yang lainnya. Pembuatan garis-garis jalur sanad terkadang harus diulang-ulang perbaikannya bila hadis yang diteliti memiliki jalur sanad yang banyak.

Nama-nama riwayat yang dicantumkan dalam skema sanad harus cermat sehingga tidak mengalami kesulitan tatkala dilakukan penelitian melalui kitab-kitab *rijal* (kitab-kitab yang menerangkan keadaan para periwayat hadis) terhadap masing-masing periwayat. Terkadang pribadi periwayat yang sama dalam *sanad* yang berbeda tertulis dengan nama yang berbeda: begitu juga sebaliknya, terkadang nama periwayat memiliki kesamaan atau kemiripan, tapi pribadi orangnya berlainan. Tanpa kecermatan penulisan dan penelitian nama-nama periwayat dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai sanad yang bersangkutan.

Nama-nama yang ditulis dalam skema sanad meliputi seluruh nama, mulai dari periwayat pertama, yakni sahabat Nabi yang mengemukakan hadis, sampai mukharrijnya, misalnya Bukhari atau Muslim. Terkadang seorang *mukharrij* memiliki lebih dari satu sanad untuk matan Hadis yang sama ataupun semakna. Bila hal itu terjadi, maka masing-masing sanad harus jelas tampak dalam skema.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang-lambang periwayatan masing-masing periwayat dalam sanad, penulisannya harus sesuai dengan apa yang tercantum dalam sanad yang bersangkutan. Adapun kegiatan penerimaan dan penyampaian riwayat dikenal dengan istilah *Tahammul Wa Ada'ul hadis.*[43]

Khusus lambang-lambang yang berupa kata-kata (tepatnya *harf*) '*an* dan '*anna*, ulama telah banyak yang mempersoalkannya. Sebagian ulama menyatakan bahwa hadis *mu'an'an* yakni hadis yang sanadnya mengandung lambang '*anna*, memiliki *sanad* yang putus. Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa Hadis *mu'an'an* dapat dinilai sebagai bersambung *sanad*nya bila dipenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu ialah:

1. Pada *sanad* hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat).
2. Para periwayat yang namanya beriring dan diantarai oleh lambang '*an* ataupun '*anna* itu telah terjadi pertemuan.
3. Periwayat yang menggunakan lambang-lambang '*an* ataupun '*anna* itu adalah periwayat yang kepercayaanya *tsiqah*.

[43] *Tahammulul Hadis* merupakan kegiatan menerima riwayat Hadis, sedang *ada'ul hadis* merupakan kegiatan menyampaikan riwayat Hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambungnya suatu sanad, maka hubungan antar periwayat dan metode periwayatan yang digunakan perlu juga diteliti. Karena *tadlis* masih mungkin terjadi pada sanad yang dikemukakan oleh periwayat yang *tsiqah*, maka ketsiqatan periwayat dalam menggunakan lambang metode periwayatan perlu dilakukan penelitian secara cermat. Berikut ditampilkan tata cara periwayatan Hadis *(tahammul wa al ada')*:

*a) al Sama'*

Ialah penerimaan hadis dengan cara mendengar langsung lafal hadis dari guru hadis (*al syayakh*). Hadis itu didiktekan atau disampaikan dalam pengajian (*mudzakarah*) oleh guru hadis, berdasarkan hafalan atau catatannya. Cara periwayatan bentuk ini oleh mayoritas ulama hadis dinilai sebagai cara yang tertinggi kualitasnya[44]. Istilah atau kata yang dipakai untuk tata cara *al sama'* beragam diantaranya[45] *sami'tu, haddatsana, haddatsani, akhbarana, qaala lana, dzakara lana.*

*b) al Qira'ah*

Cara periwayatan ini disebut juga dengan istilah *'ardl*, yakni periwayat yang menghadapakan riwayat hadis kepada guru hadis dengan cara periwayatan itu sendiri yang membacanya atau orang lain yang

[44] Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 60
[45] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membacakannya dan dia mendengarkannya. Riwayat hadis yang dibacakannya itu dapat saja berasal dari catatannya, atau dapat juga dari hafalannya. Guru hadis yang disodori bacaan tadi aktif menyimaknya melalui hafalannya sendiri atau melalui catatan yang paling teliti yang ada padanya. Dalam periwayatan cara ini, penerima riwayat lebih aktif daripada guru.

Kata-kata atau istilah yang dipakai untuk periwayatan cara *al qira'ah*, ada yang disepakati oleh ulama dan ada yang diperselisihkan, kata-kata yang disepakati adalah *qara'tu al fulan*[46], *qara'tu ala fulan wa ana asma'u faaqarrabahu*[47].

*c) al Ijazah*

Yakni guru hadis memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang ada padanya. Pemberian izin dinyatakan dengan lisan atau tertulis. Jadi istilah ijazah dalam arti ini tidak mesti dalam bentuk tertulis[48].

---

[46] Kata-kata ini dipakai bila periwayat membaca sendiri di hadapan guru hadis yang menyimaknya.

[47] Kata-kata ini dipakai jika periwayat tidak membaca sendiri, melainkan dia mendengarkan bacaan orang lain sedangkan guru Hadis menyimaknya.

[48]Ulama juga berbeda pendapat mengenai cara periwayatan dengan *al ijazah*, sekiranya cara *al ijazah* dibenarkan, niscaya periwayat hadis tidak perlu mengadakan perlawatan untuk mencari hadis. Kata Abu Zur'ah al Razi, sekiranya periwayatan dengan dengan cara *al ijazah* dibenarkan, niscaya hilanglah khazanah ilmu pengetahuan hadis Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis *ijazah* secara global dapat dibagi menjadi dua macam, yakni *ijazah* bersama *al munawalah*[49] dan *ijazah* murni atau *al ijazat al mujarradah*[50].

Kata-kata yang dipakai untuk cara *ijazah* bermacam macam. al Zuhri dan Malik membolehkan penggunaan: *(haddatsana) dan (akhbarana)* untuk *ijazah* yang bersamaan dengan *al munawalah*. Mayoritas ulama sendiri umumnya memakai kata-kata: *(haddatsani ijazatan)* atau *(haddatsani idznan)* atau (*ajazali*). al Awza'i menggunakan (*Khabarana*) untuk *ijazah*, dan (*akhabrana*) untuk *qira'ah*. al Baghawi menggunakan *(anba'ani ijazatan)*, dan ulama lainnya ada yang memakai *(anba'ana)* atau (*an ba'ani*) saja. Mayoritas ulama sepakat tidak membolehkan penggunaan *(haddatsana)* dan (*akhbarana*) dikaitkan dengan kata-kata lain.

---

Mayoritas ulama memperbolehkan periwayatan hadis dengan *al ijazah*. Lihat: Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 65

[49] *Ijazah* tersebut ada dua macam: (a) seorang guru hadis menyodorkan kepada muridnya hadis yang ada padanya, kemudian guru tadi berkata, "anda saya beri ijazah untuk meriwayatkan hadis yang telah saya peroleh ini": atau (b) seorang murid menyodorkan hadis kepada guru Hadis, kemudian guru itu memeriksanya dan setelah memaklumi bahwa ia juga meriwayatkanya, maka dia berkata "Hadis ini telah saya terima dari guru-guru saya dan anda saya beri *ijazah* untuk meriwayatkan hadis ini dari saya".

[50] *Ijazah* ini jenisnya bermacam macam. Diantaranya ialah *ijazah* yang diberikan oleh guru hadis kepada: (a) orang tertentu dengan hadis tertentu, misalnya untuk hadis yang termuat dalam kitab *Shahih al Bukhari* (b) orang tertentu untuk semua hadis yang telah didengarnya (diriwayatkan) atau (c) orang yang tidak tertentu, misalnya umat Islam untuk hadis tertentu atau hadis yang tidak tertentu. *Ijazah* murni yang disebutkan pertama oleh mayoritas ulama hadis dan fiqih disepakati kebolehannya, sedang *ijazah* murni lainnya diperselisihkan kebolehannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*d) al munawalah*

Cara ini ada dua macam, yakni: (a) *almunawalah* bersamaan dengan *ijazah* (*almunawalah maqrunah bi al ijazah*), sebagaimana telah dikemukakan diatas: dan (b) *al munawalah* yang tidak bersamaan dengan *ijazah* (*al munawalah al mujarradah an ijazah*) *al munawalah* yang disebutkan terakhir ini ialah pemberian kitab hadis oleh guru hadis kepada muridnya sambil berucap "Ini hadis yang telah saya dengar" atau riwayatkan". Guru hadis tidak menyatakan agar "hadisnya" itu diriwayatkan. Ulama pada umumnya tidak membenarkan periwayatan dengan *al munawalah* tanpa diikuti *ijazah*. Kata-kata yang dipakai untuk *al munawalah* tanpa *ijazah* ialah: (*nawalani*) atau (*nawalana*).

*e) al Mukatabah*

Yakni seorang guru hadis, menuliskan hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada orang tertentu. Orang yang menulis hadis dapat saja guru itu sendiri atau orang lain atas permintaan guru tersebut, sedang orang yang diberi hadis ketika hadis itu ditulis dapat saja berada dihadapan guru tersebut atau berada di tempat lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Periwayatan dengan *al mukatabah* ada dua macam: (a) *al mukatabah* tidak disertai dengan *ijazah* dan (b) *al mukatabah* disertai dengan *ijazah.* Ulama pada umumnya membolehkan kedua macam *al mukatabah* tersebut, bahkan ada yang menilai, *al mukatabah* yang tidak disertai *ijazah* lebih kuat dari pada periwayatan dengan *ijazah* saja. Ibn al Shalah menyatakan, *al mukatabah* yang disertai *ijazah*, kekuatanya sama dengan *al munawalah* yang disertai *ijazah.*

Kata-kata yang dipakai untuk periwayatan dengan cara *al mukatabah* cukup banyak, misalnya (*kataba ilayya falabatan*) (*akhbarani bihi mukatabi*) dan (*akhbarani bihi natabtan*).

*f) Al I'lam*

Yakni guru hadis memberitahukan kepada muridnya, hadis atau kitab hadis yang telah diterimanya dari periwayatnya, misalnya melalui *al sama'*, tanpa diikuti pernyataan agar muridnya tadi meriwayatkannya lebih lanjut. Kata-kata yang dipakai untuk cara *al i'lam* biasanya ialah: *(akhbarana a'laman)* atau kata-kata lain yang semakna.

*g) Al wijadah*

Yakni seseorang dengan tidak melalui tata cara *al sama'atau ijazah*, mendapati hadis yang ditulis oleh periwayatnya.orang yang mendapati tulisan hadis itu dapat saja semasa atau tidak semasa dengan penulis hadis tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah atau tidak pernah bertemu, pernah atau tidak pernah meriwayatakan hadis dari penulis yang dimaksud[51].

Kata-kata atau pernyataan yang dipakai untuk periwayatan dengan cara *al wijadah*, diantaranya ialah *wajadtu fi kitabi fulan, wajadtu bi khatthi fulan, wajadtu fi kitabi dzanantu annahu kitabu fulan.*[52]

c. Klasifikasi Hadis-hadis

1). Hadis shahih

Hadis shahih dibagi menjadi dua macam, yakni *hadits shahih lidzatihi* dan *hadits shahih lighairihi. Hadits shahih lidzatihi* adalah *hadtis shahih* yang memenuhi kriteria sanad *muttashil*, diriwayatkan oleh rawi yang '*adil* dan *dlabit* hingga akhir sanadnya, tidak terdapat *syadz* ataupun '*illat*. Sedangkan *hadits shahih lighairihi* adalah hadis yang tidak sempurna sifat keshahihannya, yakni hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang '*adil* akan tetapi tidak sempurna hafalannya akan tetapi pada hadis ini apabila dibantu dengan pertolongan riwayat lain yang sederajat dengannya maka hadis ini akan menjadi *shahih lighairihi*[53].

---

[51] Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 69
[52] Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *Ushulul Hadis*, ( Beirut: Darul Fikr, 1966), 159
[53]Ibid, 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keterkaitannya dengan *I'tibar hadits*, sebuah pertolongan yang ditujukan kepada *hadits shahih* yang kurang dari segi kedlabitannya, maka langkah mencari pertolongan terhadap hadis tersebut adalah dinamakan *i'tibar sanad*, dari kegiatan tersebut akan diperoleh *syawahid* ataupun *tawabi'*. Dengan begitu terangkatlah *hadits hasan* tersebut menjadi *hadits shahih lighairihi.*

2). Hadis hasan

Telah dijelaskan dalam pembahasan *hadits shahih* diatas apabila hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang kurang dari segi kedlabitanya dinamai dengan *hadits hasan*. Dalam *hadits hasan* sendiri nantinya dibagi lagi menjadi dua bagian yakni *hadits hasan lidzatihi* dan *hadits hasan lighairihi*. *Hadits hasan lidzatihi* sudah pasti kurang dalam segi kedlabitan sedangkan *hadits hasan lighairihi* adalah sebuah *hadits dlaif* yang terangkat kualitasnya sebab adanya pertolongan dari banyaknya jalur periwayatan lain baik berupa *syawahid* maupun *tawabi'*.

3). Hadis Dlaif

Adapun hadis dlaif tersebut apabila ingin dikuatkan maka harus pula memenuhi kriteria hadis dlaif yang bisa dikuatkan, sebab hadis dlaif dibagi menjadi dua bagian yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadis dlaif yang disebabkan rusaknya dalam hal keadilan rawi meliputi berbohong atas nama Rasulullah, atau diduga berbohong, berbohong dalam percakapan dengan sesamanya, fasiq, tidak diketahui identitasnya (*jahalatu rawi*), berbuat bid'ah hingga kufur dan beberapa hal yang serupa[54].

b. Yang kedua yakni kedlaifan yang disebabkan atas rusaknya hafalan dan kecerdasan dan beberapa sebab yang terkait dengan keduanya, seperti lupa, banyaknya kesalahan, banyaknya percampuran riwayat, seperti menyambungkan riwayat yang *mursal* ataupun *munqathi'*, atau segala sesuatu bentuk kedlaifan yang disebabkan tidak adanya kedlabitan rawi yang jujur lagi terpercaya.

Dari *hadits dlaif* tersebut yang tecakup dalam kriteria yang pertama maka tidak akan bisa dikuatkan meskipun disertai banyaknya riwayat yang menolong, dan hadis dlaif yang demikian tidak bisa terangkat derajatnya menjadi *hasan lighairihi*. Hal ini dikemukakan menurut Ibnu Hajar[55].

4). Hadis Mudraj

*Mudraj* artinya yang tidak termasuk dan bisa juga diartikan yang tercampur, yang dicampurkan. Sedangkan dalam *musthalah hadits* diartikan "Satu hadis yang asal sanadnya atau matannya tercampur dengan sesuatu

[54] Ibid, 230
[55] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bukan bagiannya" adapun *hadits mudraj* dibagi menjadi dua macam yakni[56]:

a. Mudraj pada matan, satu hadis yang dimasukan kedalamnya ucapan rawi, sehingga kesamaran, bahwa apa yang dicampurkan itu sabda Nabi SAW. *Mudraj* yang demikian ini digolongkan menjadi tiga bagian yaitu *mudraj* dipermulaan matan (*awwalu matan*), *mudraj* dipertengahan matan (*wasat al matan*) dan *mudraj* di akhir matan (*akhir al matan*).
b. *Mudraj* pada sanad, ialah *mudraj* yang berhubung dengan sanad hadis, adapun *mudraj* pada sanad terdapat tiga jenis.[57] *Pertama,* suatu hadis yang diriwayatkan oleh beberapa orang dengan sanad-sanad yang berlainan, lalu seorang rawi lain meriwayatkan hadis tersebut dari mereka dengan mengumpulkan samua sanadnya jadi satu, serta ia tidak menerangkan macam-macam sanad hadis tersebut. *Kedua,* seorang rawi meriwayatkan dua matan dengan dua macam sanad, lalu ia meriwayatkan dua-dua matan itu bercampur memakai salah satu dari dua sanad yang asal itu, atau ia meriwayatkan salah satu matan itu dengan sanadnya yang tertentu, serta ia tambah padanya matan yang lain. *Ketiga,* seorang rawi sedang menyebut satu sanad, tiba-tiba ada yang menghalanginya, lalu ia mengeluarkan satu omongan dari dirinya sendiri. Maka sebagian dari yang mendengar menyangka, bahwa

[56] A qadir hasan ilmu musthalah hadis, hal 148
[57] Ibid154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapannya itu adalah matan bagi sanad yang ia sebut tadi, kemudian si pendengar meriwayatkan omongan si rawi tersebut dengan memakai sanad itu.

Sebab-sebab *idraj* jika dianalisa bisa disebabkan oleh;

a) Sebab *wahm* atau ragu-ragu.

b) Sebab kekeliruan.

c) Sebab salah sangka.

d) Sebab hendak menafsirkan arti.

Beberapa cara mengetahui *idraj*[58];

a) Dengan adanya riwayat lain yang menunjukan *idraj hadits* yang satunya seperti *idraj* pada matan ataupun sanad.

b) Dengan diterangkan oleh ahli hadis yang *huffadz* dan benar-benar faham, baik *mudraj* tredapat pada matan dan sanad.

c) Dengan diterangkan oleh seorang rawi sendiri.

Dengan adanya *i'tibar hadits* niscaya dapat diketahui beberapa hadis yang mengandung unsur *idraj* (tambahan) baik pada rawi ataupun sanad hadis.

---

[58] Ibid160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Klasifikasi *hadits dlaif* berkaitan dengan *I'tibar*

*Hadits dlaif* ialah hadis yang tidak memiliki salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat *hadits shahih* dan *hasan.*[59], dengan kaidah ini sesungguhnya *Hadits dlaif* itu dianggap dlaif selama belum dibuktikan keshahihan atau kehasanannya, dengan ini para ulama merinci tentang *Hadits dlaif*, dan berusaha membuktikan dan menjelaskan letak kedlaifanya. Sebab atas dasar itu maka dimungkinkan suatu hadis yang kualitasnya dlaif, lalu dapat meningkat kepada kualitas *hasan lighairihi*[60].

Adapun dalam kaitannya dengan *i'tibar hadits*, para ulama mengklasifikasi pembagian *hadits-hadits dlaif* yang bisa dikuatkan dan beberapa *hadits dlaif* yang memang tidak bisa didukung. Para ulama membagi *hadits dlaif* berdasarkan kelemahannya, bisa dan tidaknya dikuatkan adalah *hadits dlaif* yang mesti ditolak dan yang tidak mesti ditolak.[61]

---

[59] Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar ilmu Hadis,* (Bandung: Angkasa, 1985), 183

[60] Hadis *dlaif* yang mendapatkan dukungan dari *sanad* lain yang berkualitas sama atau diatasnya.

[61] Ahmad Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dalam pengertian lain Subhi Shalih mengisyaratkan *hadits dlaif* yang berkriteria *matruk al hadits* tidak dapat dikuatkan dengan *i'tibar*[62]. Dengan istilah lainnya ad Daruquthni mengistilahkan lagi *hadits dlaif* (*hadza yasluhhu li i'tibari*) dan *dlaif* ( *hadza la yasluhu an yu'tabara bihi*).[63]

*Hadits dlaif* yang tidak terlalu lemah tersebut mengandung maksud, yang teranggap lemah karena bersifat *mastur*[64] atau rawi yang lupa karena masa tuanya begitupula rawi yang *mudallis*, atau rawi yang pernah keliru dalam meriwayatkan atau rawi yang salah dalam meriwayatkan kemudian dikuatkan melalui jalur lain.

Jika dalam sanad hadis yang terlalu lemah tersebut digolongkan, apabila didalam rangkaian sanad terdapat rawi dengan kriteria[65]:

1) Jika tidak ada kefahaman terhadap hadis.
2) Jika sering salah dan keliru dalam meriwayatkan.
3) Jika fasiq, (yang keluar dari jalan kebenaran).
4) Jika tertuduh suka berdusta dalam hadis.
5) Pendusta.
6) Pemalsu hadis.
7) Jika tertuduh memalsu hadis.

---

[62] Subhi Shalih, *Ulumul Hadis Wa Musthalahuhu*, (Beirut: Darul Ilmi,1959), 243

[63] Asy Syaqawi, *Fathul Mughits...*, 229

[64] Rawi yang tidak diketahui keadaannya.

[65] Hasan, *Ilmu Mushtholah...*, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Martabat rawi-rawi dlaif dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

| No. | Tingkatan | Martabat Rawi | Artinya |
|---|---|---|---|
| 01. | Martabat I | - فلان اكذب الناس<br>- فلان اوضع الناس<br>- اليه المنتهى فى الوضع<br>- هو ركن الكذيب<br>- هو منبع الكذب | - si fulan sedusta-dusta manusia.<br>- si fulan manusia yang paling jahat dalam memalsu Hadis.<br>- kepadanyalah kesudahan tentang pemalsu.<br>- ia itu tiang kedustaan.<br>- ia itu pangkal kedustaan. |
| 02. | Martabat II | - فلان دجال<br>- فلان كذاب<br>- فلان وضاع | - si fulan seorang pembohong pendusta<br>- si fulan pendusta, pembohong.<br>- si fulan seorang pemalsu Hadis |
| 03. | Martabat III | - فلان متهم با الكذب<br>- فلان متهم با الوضع<br>- فلان فيه نظر<br>- فلان سا قط<br>- فلان هالك<br>- فلان لايعتبر<br>- فلان سكتوا عنه<br>- فلان متروك | - si fulan dituduh berdusta<br>- si fulan dituduh memalsu Hadis<br>- si fulan tentang dirinya ada pandangan<br>- si fulan orang yang jatuh<br>- si fulan seorang yang Ibnasa<br>- si fulan tidak dianggap<br>- si fulan ulama ulama diam tentang dia<br>- si fulan bukan orang |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | kepercayaan |
|---|---|---|---|
| 04. | Martabat IV | - فلان القواحديثه<br>- فلان مطرح<br>- فلان ضعيف جدا<br>- فلان ارم بحديثه<br>- فلان واء بمرة<br>- فلان رد<br>- فلان ردوا حديثه<br>- فلان مردود الحديث<br>- فلان ليس بشيء<br>- فلان لايسا وي شيأ | - si fulan ulam ulama membuang Hadisnya<br>- si fulan tidak dihiuraukan<br>- si fulan lemah sekali<br>- si fulan, buanglah Hadisnya<br>- si fulan lemah sekali (dengan tidak ragu ragu)<br>- si fulan ditolak<br>- si fulan ulama ulama menolak Hadisnya<br>- si fulan orang yang Hadisnya tertolak<br>- si fulan bukan apa apa<br>- si fulan tidak menyamai suatu (yakni bukan apa apa) |
| 05. | Martabat V | - فلان لايحتج به<br>- فلان منكر الحديث<br>- فلان مجهول<br>- فلان مضطرب الحديث<br>- فلان واه<br>- فلان ضعيف<br>- فلان ضعفوه | - si fulan tidak boleh dijadikan hujjah<br>- si fulan orang yang diingkari Hadisnya<br>- si fulan tidak diketahui<br>- si fulan orang yang goncang Hadisnya<br>- si fulan lemah<br>- si fulan lemah<br>- si fulan dilemahkan oleh |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | ulama |
| 06. | Martabat VI | - فلان ضعف<br>- فلان فيه ضعف<br>- فلان فى حديثه ضعف<br>- فلان فيه مقال<br>- فلان ينكرويعرف<br>- فلان فيه خلف<br>- فلان طعنوافيه<br>- فلان تكلموا فيه<br>- فلان للضعف ما هو<br>- فلان سيء الحفظ<br>- فلان لين<br>- فلان لين الحديث<br>- فلان ليس بحجه<br>- فلان ليس باالقوي<br>- فلان ليس با المتين<br>- فلان ليس بعمدة<br>- فلان ليس بذلك القوي<br>- فلان ليس باالمرضي<br>- فلان اختلف فيه<br>- ارجوا ان لابأس به | - si fulan telah dilemahkan oleh ahli Hadis<br>- si fulan,padanya adalah kelemahan<br>- si fulan, tentang Hadisnya ada kelemahan<br>- si fulan tentang dirinya ada pembicaraan<br>- si fulan terkadang meriwayatkan Hadis-Hadis munkar dan ma'ruf<br>- si fulan tentang dirinya ada perselisihan (antara ulama Hadis)<br>- si fulan ulama ulama mencela dia<br>- si fulan ulama ulama membicarakan tentang dia<br>- si fulan dekat dengan kelemahan<br>- si fulan buruk hafalanya<br>- si fulan lemah si fulan lemah Hadisnya dan hampir sama dengan yang diatas.<br>- si fulan bukan hujjah.<br>- si fulan bukan orang yang kuat (tidak begitu |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | kuat).<br>- si fulan bukan orang yang teguh.<br>- si fulan bukan sebagai pegangan.<br>- si fulan bukan orang yang begitu kuat.<br>- si fulan bukan orang yang diridhoi.<br>- si fulan diperselisihkan tentang dirinya.<br>- aku harap bahwa tidak apa apa denganya. |

Adapun ketetapan mengenai peringkat *hadits dlaif* tersebut, *hadits dlaif* yang bisa dikuatkan yakni dii'tibarkan (dikumpulkan). Hal ini untuk menunjukan bahwa periwayat mereka itu baik dan tidak ditolak. Adapun peringkat kedlaifan pertama, kedua, ketiga dan keempat tidak bisa dii'tibarkan, dan dari rawi-rawinya tidak bisa dijadikan hujjah, dan tidak bisa menerima penguat dari hadis-hadis lain dan juga tidak dapat dii'tibarkan.[66]

[66] Abdul Mawjud Muhammad Abdullatif, *Ilmu Jarh Wa Ta'dil*, (Bandung: Gema Media Pusakatama, 1988), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang termasuk dalam kategori dlaif yang sangat lemah meliputi *maudlu'* dan *hadits matruk*, meskipun ditemukan adanya *syahid* atau *muttabi'*, kualitasnya tidak dapat dinaikkan menjadi *hadits hasan lighairihi.*[67]

e. *Corroboration (Syawahid dan Tawabi')*

Telah diketahui bersama, bahwa periwayat hadis yang dapat diterima riwayatnya adalah periwayat yang bersifat '*adil* dan *dlabit*, menurut kaidah keshahihan sanad hadis yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis, jumlah periwayat tidak menjadi persyaratan. Ini berarti, periwayat yang hanya seorang saja, asal bersifat '*adil* dan *dlabit*, telah dapat diterima riwayatnya. Adanya *syahid* dan *muttabi'*, tidak menjadi syarat utama keabsahan periwayat. Fungsi *syahid* dan *muttabi"*adalah sebagai penguat semata[68].

Ketentuan dasar yang diikuti oleh ilmu sejarah berbeda dengan yang diikuti oleh ilmu hadis tersebut. Dalam ilmu sejarah dinyatakan, pada prinsipnya suatu fakta yang dikemukakan oleh saksi barulah dapat diterima prinsipnya bila ada *corroboration* (dukungan) berupa saksi lain yang merdeka dalam mengemukakan laporannya dan dapat dipercaya. Apabila saksi hanya seorang saja, maka fakta itu baru dapat diterima bila telah dipenuhi ketentuan khusus.[69] Ini berarti, saksi yang hanya seorang diri merupakan suatu jalan keluar bila saksi

---

[67] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 183

[68] Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 194

[69] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki *corrobator* berupa saksi lain yang didapatkan. Dilihat dari segi ini, tampak prinsip dasar ilmu sejarah lebih berhati-hati dari pada ilmu hadis, walaupun pada akhirnya apa yang dianut oleh ilmu hadis tersebut juga dapat dibenarkan oleh ilmu sejarah.

Kemudian dari segi lain, ilmu hadis sejalan dengan dengan ilmu sejarah, yakni sama-sama menilai lebih kuat terhadap saksi (periwayat) yang memiliki *corroborator* berupa saksi lain (*syahid* dan atau *muttabi'*) daripada saksi (periwayat) yang sendirian (*fard atau gharib*). Hal ini tampak jelas pada beberapa pembahasan tentang kajian *i'tibar hadis*, yakni suatu pembahasan untuk mengetahui penyendirian dan tidaknya suatu periwayatan atau dengan juga mengetahui kema'rufan atau tidaknya suatu hadis[70].

Adapun suatu jalan lain yang ditempuh oleh *i'tibar* adalah dengan mengetahui adanya persamaan redaksi periwayatan yang memiliki makna sama, atau hanya maknanya saja yang sama, dalam hal ini Imam Suyuthi dalam *Tadrib al Rawi* menyebutnya dengan *syawahid*[71]. Sedang dalam pengertian lain Ibnu Shalah mengatakan bahwa *syahid* lebih umum dari pada *muttabi'*, *muttabi'* dalam

---

[70]Suyuthi, *Tadribu Rawi...*, 157 (suatu riwayat hadis yang menentang periwayatan hadis yang lebih lemah, periwayat yang lemah tersebut dinamai *munkar*).

[71] Pembedaan antara *syawahid* dan *muttabi'* dilihat dari jauh dan dekatnya sebuah dukungan periwayatan, apabila dukungan berasal dari sahabat lain maka disebut dengan *syawahid*, sebaliknya bila dukungan berasal dari gurunya guru atau gurunya yang demikian disebut dengan *muttabi"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertiannya adalah dukungan yang bersifat *lafdzi* dan *syawahid* merupakan dukungan *bi al lafdzi* maupun *bi al ma'na*[72].

Penjelasan mengenai pengertian dan pembagian *syawahid* dan *muttabi'* akan diperinci dalam pembahasan lebih khusus sebagai berikut:

**1) Syahid**

Sebuah dukungan periwayatan hadis yakni *corroboration* dari sahabat lain yang meriwayatkan hadis baik dukungan tersebut berupa hadis yang sama persis atau berupa dukungan hadis yang memiliki makna yang sama, dalam hal ini akan diklasifikasi kembali mengenai pembagian dukungan yang berupa *syawahid* menjadi dua bagian yakni *syawahid bil lafdzi* dan *syawahid bil makna*[73].

a) *Syahid lafdzi*: sebuah periwayatan lain yang mendukung dari jalur sahabat lain dan periwayatan tersebut memiliki kesesuaian lafal dan maknanya[74].
b) *Syahid makna:* sebuah periwayatan lain yang mendukung dari jalur lain, dan periwayatan tersebut hanya memiliki kesesuaian makna saja[75].

---

[72]Shalih, *Ulum al Hadis...*, 541

[73] Ibid, 241

[74] al Khatib, *Ushulul Hadis...*, 241

[75] Shalih, *Ulum al Hadis...*, 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2) Tawabi'**

*Tawabi'* adalah sebuah dukungan *corroboration* yang berasal dari jalur tabi'in atau tabi'i tabiin hingga seterusnya dan dukungan tersebut adakalanya mengikuti periwayatan hingga pada gurunya guru atau hanya mengikuti satu rawi saja, dalam hal ini terdapat juga pembagian *muttabi'*, diantaranya adalah[76]:

a) *Muttabi' Qashirah*: sebuah dukungan periwayatan yang sifatnya hanya mengambil Hadis dari satu guru rawi diatasnya.

b) *Muttabi' Tamm*: yakni sebuah dukungan periwayatan yang sifatnya mengambil redaksi riwayat dari seorang rawi yang meriwayatkan dengan jalur yang berkesuaian dengan dan hingga gurunya guru hingga sahabat.

[76] Ibid, 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id